

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TEAMS GAMES TOURNAMENT* SMP

Enggar Fajar Sidiq¹⁾, Sumargiyani²⁾, Mufika Syahfitri³⁾, Maulida Asih Khairani⁴⁾
^{1),2),3),4)}Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Ahmad Dahlan

efajarsidiq@gmail.com, sumargiyani04@yahoo.com, mufikasyahfitri@gmail.com,
maulidaasih4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Bantul semester genap tahun ajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dan wawancara. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui rata-rata motivasi belajar siswa secara individu pada setiap siklus terjadi peningkatan secara signifikan. Siswa yang termotivasi pada siklus I pertemuan 1 sebesar 56,13%, pada siklus I pertemuan 2 sebesar 57,42%, rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 56,77% (kriteria cukup) dan pada siklus II Pertemuan 1 sebesar 74,52% , pada siklus II pertemuan 2 sebesar 76,13%, rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus II sebesar 75,32% (kriteria baik). Maka dapat dikatakan bahwa pada Siklus II motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan kondisi pada Siklus I. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Bantul Semester Genap tahun ajaran 2018/2019

Kata Kunci: *Teams Games Tournament; Motivasi Belajar; Matematika*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting bagi setiap negara. Pendidikan juga merupakan salah satu usaha dalam menjawab berbagai tantangan di era globalisasi (Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, guru harus lebih aktif dan kreatif dalam mencari, dan memilih strategi, model serta pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang paling tepat dan sesuai terkait dengan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Langkah yang dikembangkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran saat memberikan otoritas penuh pada guru.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memegang peranan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas karena merupakan

ilmu dasar dari ilmu yang lain. Oleh karena itu matematika selalu menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan saat Ujian Nasional (UN) dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian siswa karena melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan bekerjasama yang efektif. Hal ini sangat dimungkinkan karena matematika memiliki struktur yang kuat dengan materi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisah menurut urutan tertentu secara konsisten.

Motivasi berasal dari kata “motif”, diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan berawal dari motif maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 1990:73). Dengan memiliki motivasi belajar yang baik, seseorang akan memiliki kegiatan bejara mandiri. Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembelajaran di kelas, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya. Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang suatu pokok bahasan, sedangkan siswa mencatat dan menyalin di buku catatan mereka masing-masing. Pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa guru hanya sekedar penyampai informasi tanpa mempertimbangkan seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi dari pokok bahasan yang disampaikan tersebut. Terbukti ketika siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal yang ada di lembar kegiatan siswa, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dan beberapa siswa mengakui sulit untuk benar-benar memahami pokok bahasan yang sudah dijelaskan tersebut. Sebagai contoh lain ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis, siswa tersebut merasa kesulitan dan bahkan sudah lupa dengan materi dari pokok bahasan yang baru saja dijelaskan oleh guru. Guru harus mengulangi penjelasan yang telah disampaikan, kemudian barulah siswa dapat menyelesaikan soal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menghapalkan konsep matematika yang diberikan oleh guru tanpa mengetahui makna yang diajarkan, sehingga pemahaman mereka menjadi lemah. Dalam hal inilah diperlukan sebuah upaya perbaikan pembelajaran guna meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Berdasarkan deskripsi pembelajaran tersebut sebelumnya, dapat diketahui bahwa komunikasi pembelajaran yang terjadi cenderung satu arah yaitu guru aktif menerangkan, memberi contoh, menyajikan soal atau bertanya, sedangkan siswa duduk mendengarkan, menjawab pertanyaan, atau mencatat materi yang disajikan guru.

Menyikapi permasalahan-permasalahan yang timbul berdasarkan informasi tersebut sebelumnya, menunjukkan pentingnya pengembangan model pembelajaran matematika yang digunakan pada sekolah tersebut dengan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) guna

meningkatkan hasil pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan metode pembelajaran matematika yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam membangun keaktifan dalam pembelajaran matematika serta penerapannya dalam kehidupan nyata. Salah satu alternatif solusi yang telah dikembangkan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan adanya pembelajaran kooperatif. Ada berbagai tipe pembelajaran kooperatif, salah satu diantaranya adalah tipe TGT.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement (Aris Soimin, 2014:203). Pada pembelajaran kooperatif ini langkah diawali dengan penyajian kelas yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok materi dan menjelaskan dengan singkat tentang LKS yang dibagikan kepada kelompok. Kemudian yang kedua dengan belajar dalam kelompok yaitu guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kriteria kemampuan (prestasi) peserta didik dari hasil ulangan sebelumnya, jenis kelamin, etnik dan ras. Setiap kelompok mulai mendiskusikan masalah-masalah, membandingkan jawaban, memeriksa, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan konsep temannya jika salah satu teman kelompok melakukan kesalahan. Selanjutnya yang ketiga dengan permainan terdiri dari pernyataan-pernyataan yang relevan dengan materi, dan dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Permainan ini dimainkan di meja turnamen yang diwakili oleh 3 orang siswa dari kelompoknya masing-masing. Yang keempat dengan pertandingan yaitu guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan LKS. Setelah itu guru membagi siswa yang mewakili setiap kelompok ke dalam beberapa meja turnamen atau lomba berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa. Selanjutnya yang kelima adalah penghargaan kelompok setelah turnamen tersebut berakhir, guru mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing kelompok akan mendapatkan penghargaan sesuai dengan perolehan skor dalam tiap kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut sebelumnya, model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas, motivasi dan pola pikir kritis siswa dalam belajar matematika. Peneliti juga melihat suatu karakteristik dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang menitikberatkan pada proses membangun Motivasi Belajar Matematika, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat digunakan sebagai salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 3 Bantul Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bantul tahun ajaran 2018/2019 semester genap. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A sebanyak 31 siswa. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika. Tahapan penelitian sebagai berikut: penelitian ini berlangsung 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Adapun prosedur tindakan dimulai dari (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), (4) Refleksi (*reflecting*). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar Observasi digunakan untuk mengetahui situasi pembelajaran saat proses pembelajaran dikelas. (2) Lembar Angket digunakan untuk mengetahui motivasi belajar matematika dalam dirinya sendiri yang tidak bisa di amati saat observasi saat proses pembelajaran di kelas. (3) Lembar Keterlaksanaan, yang berisi langkah-langkah dari model yang digunakan untuk mengetahui apakah model pembelajaran telah diterapkan sesuai dengan langkah-langkahnya. (4) Pedoman Wawancara siswa digunakan sebagai pedoman ketika mewawancarai siswa guna memperoleh data motivasi belajar siswa. (5) Dokumentasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran di dalam kelas. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan meliputi: Observasi, Angket, Wawancara dan Dokumentasi. Analisis data yang dilakukan meliputi : analisis data observasi, triangulasi dan penarikan kesimpulan.

Indikator yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui motivasi belajar matematika saat proses pembelajaran yaitu antara lain :

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Lebih senang bekerja mandiri
4. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
5. Dapat mempertahankan Pendapatnya
6. Tidak mudah melepaskan hal yang di yakini
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Data yang diperoleh melalui lembar observasi, lembar angket, lembar keterlaksanaan, lembar wawancara dipaparkan secara sederhana dalam bentuk tabel dan kalimat sederhana untuk setiap putaran siklus. Indikator keberhasilan penelitian ini apabila motivasi belajar yang diperoleh dengan kriteria minimal baik.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang tepat sebaiknya mampu melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung dikelas. Siswa diharapkan dapat berperan aktif dan menjadi pusat dalam pembelajaran. Apabila hal

tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka pembelajaran yang berkualitas dan indikator yang telah disusun akan terpenuhi. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan siswa diperhatikan kemampuan dalam memotivasi dirinya agar lebih bersemangat dalam belajar. Selanjutnya data dianalisis untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang diperoleh disetiap siklus. Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, telah dilakukan pengamatan oleh empat orang observer, dengan masing-masing observer mengamati dua kelompok yang masing-masing kelompok empat orang siswa.

Berdasarkan hasil observasi persentase motivasi belajar matematika siswa mengalami peningkatan dari siklus I 56,77% menjadi 75,32%. Data diatas jika dikriteriakan dengan menggunakan Tabel 6, maka diperoleh motivasi belajar siswa kerja sama siswa pada siklus I dengan kriteria cukup dan siklus II dengan kriteria baik.

Tabel 6. Kriteria persentase Lembar Observasi

Persentase (%)	Kriteria
$80\% \leq x < 100\%$	Baik Sekali
$60\% \leq x < 80\%$	Baik
$40\% \leq x < 60\%$	Cukup
$20\% \leq x < 40\%$	Kurang
$< 20\%$	Kurang Sekali

Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, Guru telah melakukan persiapan dengan penyusunan: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar observasi motivasi siswa, lembar keterlaksanaan, pedoman wawancara, dan LKS dengan pokok bahasan tentang Lingkaran. Perincian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I direncanakan selama 4 jp, yaitu 4×40 menit (2 Pertemuan).

Pada tahap pelaksanaan siklus I diawali dengan apersepsi yaitu memberikan pertanyaan untuk menstimulasi pengetahuan awal siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari materi yang sedang dibahas, guru menyampaikan model pembelajaran yang di gunakan. guru membagi kelompok secara heterogen dengan tidak membeda-bedakan gender, ras, agama, pembagian kelompok di buat berdasarkan hasil dari nilai UAS yang terdiri dari 4-5 siswa. Guru memberikan LKS pada tiap kelompok dan siswa mengerjakan tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompok. Guru memberikan games dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian materi. Guru mengambil perwakilan salah satu siswa dalam setiap kelompok untuk melakukan turnamen secara berkelompok. Guru membimbing jalannya

turnamen, Guru memberikan Soal turnamen untuk dikerjakan oleh siswa yang diambil dari tiap kelompok, bagi perwakilan kelompok yang bisa mengerjakan soal turnamen maka mendapatkan skor. Guru mentotal skor yang didapat dari tiap kelompok. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi bertujuan menimbulkan motivasi bersaing untuk sukses. Guru meminta siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing. Pada tahap akhir pembelajaran, guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari bersama. Kemudian siswa dibagikan tugas rumah yang dikerjakan secara individu untuk mengetahui sejauhmana tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari

Dari hasil observasi pada Siklus I, diperoleh hasil kerja siswa cukup. Ketika kegiatan berdiskusi dimulai siswa sebagian besar sudah berdiskusi bersama teman satu kelompoknya. Interaksi siswa dengan kelompok lain masih rendah, hal ini dikarenakan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan masih bersifat pribadi dan apabila mengalami kesulitan siswa masih malu bertanya dengan guru langsung maupun ke kelompok lainnya. Siswa belum melakukan pembagian tugas dengan baik, hal ini dikarenakan siswa dalam mengerjakan soal-soal masih tergantung pada salah satu anggota kelompoknya. Siswa masih banyak yang belum mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran berkelompok.

Sebelum melanjutkan ke tahap siklus ke 2, dilakukan refleksi siklus 1 antara guru dengan tiga orang obeserver dan dua orang siswa yang diambil secara acak, dan diperoleh hasil: sebagian besar siswa tidak melakukan tanya jawab dengan kelompok lain karena mereka sudah paham dan bisa mengerjakan sendiri dengan teman satu kelompoknya; kerjasama siswa dalam kelompok sudah baik tapi lebih di tingkatkan lagi selama pembelajaran; siswa yang memiliki kemampuan kurang, agar lebih diperhatikan; pembelajaran berkelompok membuat siswa lebih senang, lebih mudah, dan mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya; dan untuk pertemuan selanjutnya perlu dirubah anggota kelompoknya

Siklus 2

Kekurangan-kekurangan yang ditemukan di siklus 1 telah diperbaiki pada kegiatan siklus ke 2. Tahap perencanaan siklus II, telah dilakukan persiapan penyusunan : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar observasi motivasi belajar siswa, lembar keterlaksanaan, pedoman wawancara, dan LKS dengan pokok bahasan tentang lingkaran, memotivasi siswa supaya berani bertanya dengan memancing beberapa pertanyaan ke masing-masing kelompok ataupun secara individual dan membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Perincian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I direncanakan selama 4 jp, yaitu 4×40 menit (2 Pertemuan).

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti mengubah cara melakukan games, mengubah cara melakukan games guna untuk meminimalisasi kecurangan dan siswa lebih aktif dalam kelompok. Pelaksanaan pembelajaran masih tetap

menggunakan model pembelajaran TGT dan materi yang disampaikan melanjutkan materi sebelumnya, yaitu Lingkaran.

Observasi dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi telah terjadi peningkatan motivasi belajar matematika siswa. Siswa yang belum paham dengan materi yang dipelajari bertanya langsung dengan guru dan bertanya dengan teman satu kelompoknya. Siswa sudah mau menjawab dan bertanya dengan teman dalam kelompok lain. Siswa sudah mau berbagi tugas dalam kelompoknya, mengemukakan pendapat dalam satu kelompok serta menjelaskan pendapatnya dengan teman dalam satu kelompok.

Siswa setuju dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif TGT karena menjadikan siswa dapat memotivasi siswa untuk belajar dalam kelompoknya dengan baik. Pembelajaran TGT ini menjadikan pembelajaran berjalan lebih efektif dan menyenangkan karena terdapat permainan dan turnamen dan materi mudah diterima secara jelas.

Refleksi yang diperoleh dari pelaksanaan siklus 2 ini, sebagian besar siswa sudah berani bertanya, mengemukakan pendapatnya di depan kelas dan dan pengiondisian di dalam kelas. diskusi yang dilakukan di dalam kelompok sudah berjalan dengan sangat baik. Siswa sudah dapat memahami materi dengan penjelasan dari guru dan sebagian besar siswa memanfaatkan anggota kelompoknya sendiri (tutor sebaya) untuk memahami materi dan latihan soal.



Gambar 2. Grafik Motivasi belajar Matematika Siswa Per Siklus.

Dan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa pada materi lingkaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam belajar matematika, berdasarkan hasil pengamatan saat proses pembelajaran pada siklus I diperoleh 56,66% , siklus II diperoleh 75,33% . dengan demikian melalui penerapan model pembelajaran TGT motivasi belajar siswa dalam belajar matematika pada kelas VIII A SMP Negeri 3 Bantul mengalami peningkatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2017. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnshon, David W, dkk. 2010. *Colaboratif Learning* : Strategi pembelajaran untuk sukses bersama. Bandung : Nusa Media.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Huda, Miftahul, 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman, 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Suherman, Erman, 2003. *Stategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jakarta: JICA.
- Suprijono, Agus. 2013. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kompri. 2015. Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.